

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan dan juga kaya dengan sumber daya alamnya. Semua yang dibutuhkan rakyatnya tersedia di negaranya ini. Apapun yang ditanam dapat tumbuh dengan sangat baik. (Nisa, 2019) Tanah yang sangat subur, sawah dan hutan juga masih tersebar luas dimana-mana. Kualitas air di Indonesia juga sangat bagus, karena negara ini memiliki sumber mata air yang langsung dari pegunungan. Dengan kondisi seperti ini menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki aset yang sangat besar. Kendati demikian apabila manusia hanya terus mengambil manfaat tanpa peduli, merawat dan menjaga alam, maka disitulah musibah akan bencana-bencana alam akan terjadi seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, abrasi, Dll.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana alam yang terjadi sejak Januari sampai Desember 2019. Tercatat, sejak 1 Januari hingga 23 Desember 2019, terjadi 3.721 bencana alam. Bencana itu meliputi kebakaran hutan dan lahan, banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa bumi, gelombang pasang, erupsi gunung berapi, dan didominasi oleh puting beliung. Sementara itu berdasarkan data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan KLHK, angka deforestasi dalam kawasan hutan pada tahun 2017 sebesar 64,3 %, berarti terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 73,6 %.

Sedangkan luas hutan (forest cover) Indonesia pada tahun 2017 seluas 93,6 juta ha (KLHK : 2018).

Bukan hanya permasalahan dengan hutan, wilayah Indonesia ini semakin padat penduduk, bangunan rumah bertambah dan gedung-gedung tinggi memadati berbagai wilayah kota. Terlihat semakin banyak gedung pencakar langit yang menggunakan banyak kaca. Dampak dari banyaknya rumah kaca serta gedung-gedung tinggi adalah terjadinya pemanasan global (global warming).

Permasalahan lingkungan seperti banjir, kerusakan hutan, pencemaran air, penyebaran penyakit masih terus mewarnai kehidupan manusia hingga saat ini. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kesadaran masyarakat terhadap lingkungan perlu ditanamkan sedini mungkin. Setiap apapun yang dilakukan manusia, bisa berdampak besar untuk lingkungannya. Contoh kecil adalah membuang sampah sembarangan, akan mengakibatkan banjir dan juga merusak ekosistem laut. Membakar sampah yang sering dilakukan masyarakat juga akan mengakibatkan polusi udara. Sehingga penting sekali memahami bagaimana cara menjaga lingkungan, agar bumi tetap terjaga keindahannya.

Menjaga kelestarian alam adalah tugas manusia yang diamanatkan Allah di dalam kitabnya. Al-Qur'an surat Al- A'raf ayat 56, tertulis tentang larangan manusia untuk tidak berbuat kerusakan di bumi, dalam surat ali imron juga ditegaskan kembali bahwa Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-

sia. Menunjukkan bahwa manusia sebagai pemimpin di bumi ini yang bertugas menjaga dan merawat bumi dari kerusakan alam.

Kontekstualisasi mengenai ayat tersebut dengan berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial maupun perorangan seperti penetapan kebijakan mengenai lingkungan serta gerakan-gerakan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dengan mengajak orang lain agar mau peduli terhadap lingkungan. Di lingkungan masyarakat dapat dilaksanakan melalui program-program daerah, PKK, Karang taruna untuk mengajarkan dan mengajak untuk saling bergotong royong bersama masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar. Selanjutnya untuk sosialisasi di lembaga pendidikan, dapat dilakukan dengan membentuk kurikulum pendidikan lingkungan hidup agar siswa mampu menerapkan teorinya ke dalam kehidupannya.

Pendidikan tentang lingkungan hidup sepatutnya bukan hanya mengajarkan kegiatan formal di dalam kelas tentang pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup juga harus sejalan dengan praktek langsung di lapangan mengenai pelestarian lingkungan serta langsung dilaksanakan setiap harinya sebagai wujud pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Karakter siswa yang mempedulikan lingkungannya, memang saat ini sudah seharusnya ditanamkan untuk siswa di tengah krisis lingkungan saat ini. Karakter peduli dengan lingkungan merupakan sikap atau tindakan, yang selalu berupaya meminimalisir kerusakan lingkungan alam sebagai tempat kehidupan makhluk yang di bumi, dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

yang sudah terjadi terutama kerusakan yang ditimbulkan oleh sifat ego manusia.

Begitu juga, Nilai-nilai karakter yang diberikan berupa sikap dan tindakan yang selalu berusaha dalam pencegahan kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu juga berupaya untuk melakukan pengembangan demi memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberikan pertolongan pada makhluk yang membutuhkan dengan alam. Keadaan fenomena seperti ini, karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat terbentuk melalui budaya yang diciptakan secara kondusif, adapun *school culture* yang kondusif merupakan keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan (Nur Aulia, Sauri, M. Jasin, Narulita, & Wajdi, 2020)

Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang memberikan peran signifikan dalam menanamkan karakter kepedulian lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari fungsi utama yang dimiliki pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan dan pola belajar mengajar yang khas ala pesantren. Disamping itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren dan masyarakat luar pesantren. Santri yang tinggal di pondok pesantren dituntut memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren membuat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2008 mengusulkan program

Ecopesantren yang memberikan penghargaan kepada pesantren yang mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan (Rihlah Nur Aulia; Dian Elvira nanda Isnaeni; Umi Khumairoh, 2017).

Sehingga, ecopesantren adalah model pengelolaan lingkungan yang dilakukan berbasis pesantren dengan 5 indikator, sebagai pesantren “ramah lingkungan” pesantren tersebut dapat menunjukkan, bagaimana manajemen lingkungan, kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan. Ecopesantren memiliki indikator yang harus ditetapkan sebagai berikut. *Pertama*, yaitu faktor geografis, *kedua*, kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. *Ketiga*, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. *Keempat*, yaitu pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. *Kelima*, pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan (Nur Aulia et al., 2020).

Pendidikan tentang lingkungan hidup bisa membangun jiwa cinta lingkungan dengan tujuan menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah kehidupan bagi semua civitas pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menanamkan kepedulian lingkungan terhadap para santrinya adalah pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah. Bentuk kepedulian yang dimaksud adalah kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan dengan penyediaan fasilitas lingkungan yang dapat dijadikan pembelajaran secara langsung. Seperti sebuah kolam ikan yang memberikan hawa sejuk, tanaman hias, apotek hidup dan buah-buahan juga sangat mendukung dalam pelestarian lingkungan terhadap polusi udara. Segi geografis, Pondok Pesantren modern Ibnu Ash Sholah Tenjolaya

Bogor yang berada di kasawasn dataran tinggi menyajikan panorama indah dengan dihiasi berbagai jenis pohon lindung sehingga dapat meminimalisir terjadinya longsor. Di samping itu, pemilihan pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, pondok pesantren ini menampilkan pewajahan suasana bersih, udara sejuk dengan sekelilingnya pepohonan yang menghiasi halaman pondok dan juga memberikan pemandangan gunung di sekitarnya dan selain memberikan pemandangan yang sejuk pondok tersebut memberikan kenyamanan. Hal ini menepiskan citra pondok pesantren dalam pikiran masyarakat yang identik dengan kumuh, kotor, *gudikan*, dan lain sebagainya.

Bentuk kepedulian lingkungan yang diterapkan di pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah Tenjolaya Bogor menggambarkan Ecopesantren. Hal ini diperkuat dengan latar belakang kurikulum pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah Tenjolaya Bogor memadukan kurikulum Gontor, Tradisional dan Nasional. Sekolah menengah, berasrama, hafidz al Qur'an, mewajibkan santrinya menggunakan bahasa Arab dan Inggris untuk sehari-hari, pendalaman kitab kuning, keterampilan dalam berwirausaha dan bebas biaya bagi anak-anak marjinal yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas karena faktor ekonomi. Kepedulian lingkungan yang diterapkan di pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah setidaknya memberikan kontribusi terhadap pengentasan krisis lingkungan.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Implementasi Pendidikan lingkungan Eco-pesantren yang diterapkan di

pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah Tenjolaya Bogor. Penelitian ini merupakan bagian dari kajian Eco-pesantren sehingga Pendidikan Agama Islam tidak sebatas membahas hal-hal yang bersifat *mahdah* atau *ubudiyah* semata, melainkan bagaimana menjadi *khalifah* yang dapat memakmurkan bumi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Kurangnya pemahaman tentang peduli lingkungan dikalangan santri.
2. Islam sebagai agama yang memperhatikan tentang lingkungan.
3. Peran pesantren mengedukasi santrinya terhadap pentingnya menjaga lingkungan
4. Eco-pesantren sebagai upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan
5. Model Pendidikan lingkungan di pondok pesantren

C. Pembatasan Masalah

bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, pembatasan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah serta kemampuan teoritis dan metodologis maka peneliti ini dibatasi hanya pada, Implementasi pendidikan lingkungan di pondok pesantren modern Ibnu Ash Sholah Tenjolaya Bogor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah?
2. Bagaimana respon santri terhadap implementasi pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah?
3. Apa manfaat dari pembinaan implementasi pendidikan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah?

E. Tujuan

Untuk mempersingkat dan memperjelas seberapa jauh penelitian ini, maka peneliti ini mempunyai tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk implementasi pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah.
2. Mendeskripsikan respon santri terhadap implementasi pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah.
3. Mendeskripsikan manfaat dari implementasi pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Ibnu Ash-Sholah.

F. Manfaat

Secara garis besar penelitian ini memberikan dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan ecopesantren di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baik,

dapat dijadikan sebagai literature maupun referensi terkait Pendidikan lingkungan hidup berbasis ecopesantren

2. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dibidang pengelolaan lingkungan khususnya terkiat pondok pesantren melalui ecopesantren. Dalam lingkup yang lebih luas penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan berbagai model pengembangan Pendidikan lingkungan berbasis ecopersantren di seluruh pesantren di Indonesia oleh para pemangku kebijakan sebagai upaya pelesatrain alam dan budaya hidup sehat dan bersih.

